

Jalan Sufi dan Jalan Rasul: Tinjaun Singkat

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Judul artikel mengundang pertanyaan: Apakah Jalan Rasul dan Jalan Sufi berbeda? Penulis tidak mampu menjawab pertanyaan ini secara singkat. Artikel pendek ini juga tidak bermaksud---dan pasti tidak akan mampu---menjawabnya secara memadai. Artikel ini sekedar meninjau secara singkat beberapa perbedaan konotatif dua jalan itu. Sebelumnya, berikut ini disajikan tinjauan sangat singkat mengenai persoalan kemanusiaan kontemporer yang bersifat global dan relevan dengan topik artikel yaitu dahaga spiritual.

Dahaga Spiritual

Pengarang buku yang sempat menjadi *best-seller* yang terbit menjelang abad 21, Mega Trend 2000, meramalkan bahwa abad-21 akan ditandai oleh semakin kuatnya kecenderungan spiritualisme yang sejalan dengan melemahnya praktek ritual-formal agama-agama denominasional. Walaupun tidak memiliki bukti kuat (*hard evidence*) penulis berani menduga ramalan ini semakin nyata. Buku-buku agama yang konon paling dan semakin diminati adalah yang bernuansa spiritual. Informasi yang diperoleh penulis ketika mengunjungi sejumlah toko buku mendukung dugaan ini.

Kecenderungan ekspresi keberagamaan yang mengarah ke spiritualisme dapat dipahami sebagai reaksi sehat terhadap fenomena 'dahaga spiritual' yang dialami manusia kontemporer dalam peradaban modern. Peradaban yang mengabaikan dimensi ilahiah ini (karena Tuhan telah mati) tak pelak lagi menumbuh-suburkan sisi gelap manusia dan mendorong gaya hidup kosumerisme dan henodisme. Menarik untuk disimak ungkapan Filsuf Katolik Gustav Thibon--- dikutip oleh Eaton (2003:38)--- yang mengibaratkan peradaban modern sebagai kereta yang tengah melaju kencang ke arah jurang atau dinding tebal.

Setiap mil yang ditempuhnya, pada jarak itu pula penyejuk ruangan diperbaharui dan kursi-kursi menjadi bertambah empuk. Ia menawarkan setiap kenyamanan kecuali satu saja. Tak ada bel tanda bahaya. Bahkan sekalipun ada, siapakah yang akan membunyikannya? Dan seandainya pun bordering, adakah masinis akan menggunakan rem? Hawa nafsu-lah yang membuat kreta itu terus melaju, bahkan semakin cepat.

Seorang bijak menggambarkan manusia modern sebagai orang yang menyadari dirinya dahaga tetapi tidak mengetahui dahaga akan apa (*thirst for what*). Untuk memenuhinya ia berupaya keras dan semakin keras untuk meningkatkan kekayaan dan kemewahan material tetapi ia kecele karena dahaganya malah meningkat. Itulah sebabnya seorang bijak memberikan nasehat: "Jangan mencoba mengukur luasnya jangkauan dahaga ini karena kehendak manusia dirancang untuk sesuatu yang bukan bersifat material. Hanya yang berdimensi ilahiah yang dapat memuaskannya".

Kecenderungan ke arah spiritualisme juga dapat dipahami sebagai indikasi kurang-mampuan penganjur agama dalam menjelaskan atau menekankan dimensi spiritual ajaran agama sehingga 'kering' dalam arti tidak mampu memuaskan dahaga spiritual yang melekat secara tetap dalam diri manusia. Dalam konteks Islam, kecenderungan ini mungkin dapat dirumuskan secara sederhana sebagai kekurangan-mampuan umat mengapresiasi secara memadai dan proporsional pilar ketiga ISLAM yaitu Ihsan¹.

Apakah kecenderungan spiritualisme positif atau negatif? Kembali penulis harus mengaku tidak mampu memberikan jawaban sederhana. Jika dipaksa, penulis cenderung menjawab singkat: positif tetapi dengan catatan. Kenapa positif? Karena kecenderungan itu dapat memperkuat rasa keberagamaan secara kualitatif sehingga praktek upacara ritual-formal tidak 'kering'. Kenapa perlu catatan? Karena banyak 'jalan' spiritual yang ditawarkan tetapi tidak semuanya cukup aman untuk dilalui. Hemat penulis, jalan spiritual yang aman harus berbasiskan kebenaran abadi yang tidak diciptakan (*eternal and uncreated truth*).

Adakah hubungan antara fenomena dahaga spiritualitas dengan Jalan Sufi? Bagi penulis jawabannya positif dan bentuk hubungannya jelas: Jalan Sufi adalah jalan spiritual yang berpotensi dapat memenuhi dahaga spiritual. Pertanyaannya: Apakah Jalan Sufi dapat diandalkan untuk mencapai keselamatan? Jawaban singkatnya: “ya” jika ajaran dan prakteknya tidak bertentangan dengan syari’at.

Jalan Kecil dan Jalan Besar

Jalan sufi (*tharīq-ī-walayat*)ⁱⁱ dapat dibedakan--- paling tidak untuk tujuan analisis--- dengan Jalan Rasul (*thâriq-ī-nubuwwat*). Dalam artikel ini kedua istilah itu, termasuk versi Arab-nya, dipinjam dari seorang yang dianggap pembaharu (*mujaddid*) Islam yaitu Srihindi.

Hemat penulis penting mencermati kata *thâriq* dalam kedua istilah itu yang kira-kira berarti jalan kecil atau sempit. Mengkaitkan kata itu dengan *walayat* cukup jelas tetapi mengkaitkannya dengan *nubuwwat* perlu catatan tambahan. Kenapa? Karena kata *nubuwwat* lazimnya terkait dengan *syari’at* yang artinya juga jalan, tetapi bukan jalan kecil, melainkan jalan besar. Jadi, untuk menyederhanakan pembahasan, kedua jalan itu dapat diberi istilah masing-masing Jalan Kecil dan Jalan Besar.

Untuk membuat perbandingan karakteristik dua jalan itu secara meyakinkan diperlukan kajian serius dan ini bukan porsi artikel ini. Untuk sementara mungkin membantu jika dikatakan bahwa Jalan Besar dapat dilihat sebagai jalan umum yang diperuntukkan bagi masyarakat luas (umat) dengan berbagai latar belakang, kemampuan intelektual, kecenderungan emosional dan bakat spiritual. Di sisi lain, Jalan Kecil, dapat dilihat sebagai jalan yang sesuai untuk mereka yang memiliki latar belakang dengan kecenderungan emosional dan bakat spiritual tertentu.

Mungkin juga membantu untuk melihat Jalan Besar sebagai jalan yang dilengkapi dengan sejumlah fasilitas umum yang diperlukan (rambu lalu lintas, markah jalan, Polantas dan sebagainya) sehingga ‘aman’ untuk dilalui. Ini berbeda dengan jalan kecil yang kurang atau tanpa fasilitas umum sehingga tidak mustahil berbahaya dan hanya aman dilalui jika

disertai bimbingan penunjuk jalan. Inilah barangkali alasan kenapa untuk melalui Jalan Kecil diperlukan seorang pembimbing (*musryid* atau *syaiikh*) yang mengawasi secara cermat perjalanan seorang pejalan (*murid*, *salik*).

Jalan Sufi: Dipuja sekaligus Dicerca

Kenapa Jalan Sufi dipuja? Karena jalan ini, sebagaimana disinggung sebelumnya, dapat meningkatkan kualitas rasa dan praktek keberagamaan seseorangⁱⁱⁱ. Para sufi pada umumnya mengamalkan ajaran syari'at secara konsisten dan bahkan dengan frekuensi dan intensitas jauh di atas rata-rata. Sebagian kecil dari mereka kurang memperhatikan atau agak mengabaikan syari'at dengan berbagai alasan. Kelompok kecil ini menuai kritik terutama jika alasannya telah melampaui tingkat syari'at dan telah mencapai tingkat hakekat.

Ada juga sufi yang jelas-jelas melakukan pelanggaran syari'at, mengabaikannya, melecehkannya, bahkan mengajarkan ajaran-ajaran 'aneh' yang tidak sejalan dengan *mainstream* ajaran dasar. Kelompok kecil ini tidak mengherankan jika menuai kecaman tajam dalam berbagai bentuk dan kadarnya. Walaupun demikian, jumlah kelompok ini menurut pengamatan Ansari (1986:75) sangat kecil:

Contoh pelanggaran syari'ah yang dilakukan para sufi yang sedang mengidap pengalaman kebersatuan amatlah jarang. Mereka yang telah melanggar Syari'ah dan kemudian terpaut pada dosa, lebih merupakan penipu, yang mengatasnamakan pengalaman rohani sebagai topeng untuk melakukan perbuatan munkarnya.

Terlepas dari fakta ini (jika ini dipercaya sebagai sesuatu faktual), Jalan Sufi secara kesdeluruhan tetap menuai kritik dari para ahli agama; dua diantaranya yang patut dicatat adalah Srihindi dan Ibnu Taimiyah. Srihindi, misalnya, merumuskan kritiknya antara lain, sebagaimana dikutip Ansari (1986), sebagai berikut:

Pada zaman Rasul dan para sahabatnya, bahkan pada generasi kemudian, masyarakat banyak sangat terkait pada tuntunan syari'at; ihwal mereka (perasaan dan sentimenya) sangat terpaut erat pada pelaksanaan perintah-perintah tersebut. Keutamaan (ihsan) mereka adalah shalat, shaum, zikir, membaca al-Qur'an, haji, bersedekah dan jihad (halaman 109).

Dalam kutipan di atas krititik Srihindi belum jelas. Sufi pada umumnya melakukan amalan yang sama dengan yang dilakukan oleh para sahabat sebagaimana dinyatakan dalam kutipan di atas. Melalui kutipan di atas Srihindi mungkin bermaksud mengkritik sebagian Sufi yang dinilainya 'berani' memberikan penilaian keutamaan suatu amalan dibandingkan amalan lainnya. Ibnu 'Arabi, misalnya, konon menilai shaum lebih utama dari pada shalat^{iv}. Srihindi melanjutkan kritiknya:

Tidak satupun dari mereka yang menghabiskan waktu untuk merenung (tafakkur), atau memikirkan kehadiran Tuhan dalam bentuk yang terisolasi dari zikir dan hal-hal lain, atau mencoba mencapainya. Yang terbaik bagi mereka adalah mendekatkan diri (munajat) pada Allah, dan shalat dan dzikir; merasakan kedalaman perasaan dengan membaca al-Qur'an; menunaikan zakat demi menjauhkan diri dari kemurkaan ilahi; dan mengatasi damba dan cinta akan sesuatu selain Allah. Tidak satupun mereka yang menangis tersedu-sedu ketika ekstase, berperilaku abnormal, atau ber-sathat. Tidak satupun mereka yang peduli akan penampakaan (tjalli) Allah, atau ketertutupan-Nya (istisar), atau hal-hal demikian. Mereka amat mencintai surge dan membenci neraka (halaman 109).

Ungkapan 'tidak satupun' dalam kutipan di atas mungkin berlebihan. Sebagaimana diketahui secara luas, pada masa Nabi saw ada sekelompok sahabat yang tinggal sehari-hari di sekitar Masjid Nabawi yang 'diurus' keperluan sehari-harinya oleh keluarga Nabi saw sendiri. Nabi saw konon memerintahkan sahabat untuk menghormati kelompok khusus ini. Hemat penulis, perilaku dari kelompok ini menyerupai perilaku para Sufi dan mereka

kemungkinan besar lazim melakukan *tafakkur* yang lebih intens dibandingkan dengan yang dilakukan oleh para sahabat lain. Selain itu, bukankah teks suci mengajurkan (kalau tidak memerintahkan) tafakkur?

Kita tidak tahu (dan terlalu bespekulasi untuk menduga) apakah sahabat dari kelompok khusus ini 'menangis tersedu-sedu ketika ekstase', 'berprilaku abnormal atau bershatat (bicara tidak normal)'. Kita juga tidak tahu apakah mereka peduli atau tidak terhadap *tajalli* Allah. Kritik Srihindi terhadap Jalan Sufi lebih jelas dalam kutipan berikut:

Penglihatan (kasyaf) dan keajaiban, ekstase dan trans jarang mereka alami; tetapi apabila terjadi maka hal tersebut hanyalah kadangkala; jarang yang dihajatkan dan ditimbusuburkan... Inilah kondisi kehidupan manusia pada zaman tersebut.

Kata 'jarang' dalam kutipan di atas membuat pernyataan Srihindi jauh lebih cermat. Demikian juga dengan pernyataan 'zaman tersebut'. Dengan pernyataan 'zaman tersebut' Srihindi membuka diri terhadap kemungkinan amalan atau ekspresi keberagamaan jenis lain tetapi masih tetap mencerminkan semangat syariat^v.

Fana dan Baqa^{vi}

Kritik Srihindi terhadap Jalan Sufi yang mungkin paling substansial terkait dengan pengalaman fana (mati atau menghilang) dan baqa (bertahan, kesinambungan). Bagi Sufi fana dan baqa ini sangat penting sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada Allah. Menurut Srihindi sebagaimana terlihat dari kutipan Ansar (1986:104), keduanya tidak penting bagi Jalan Rasul:

Kedekatan pada Allah (qurb—ilahi) yang sangat bergantung pada fana dan baqa, suluk dan jadzba merupakan jalan wali (qurb-i-walat), dan hal tersebut telah dikaruniakan kepada para wali (aulia) Ummat. Namun demikian, kedekatan pada Allah dan para sahabat Nabi adalah kedekatan nubuwwah (qurb-i-nubuwwat) yang mereka peroleh melalui Rasul karena nmengikutinya. Kesalehan demikian tidak diperoleh melalui fana dan baqa, juga bukan jadzba dan suluk. Dan kesalehan demikian jauh lebih

unggul dibanding kesalehan para wali. Karena kesalehan para sahabat amatlah nyata (ashl), sedang kesalehan yang lain kelas dua (dzilli).

Ringkasan

Artikel ini meninjau secara singkat beberapa perbedaan konotatif Jalan Sufi dan Jalan Rasul. Yang pertama berpotensi membantu menjawab persoalan nestapa manusia kontemporer yaitu dahaga spiritual. Tetapi jalan ini, agar dapat dilalui secara aman, harus dipilih yang sejalan dengan Jalan Rasul atau tradisi yang berbasis kebenaran abadi dan tak diciptakan (*eternal and uncreated truth*). Wallahu'alam...@

Referensi

Ansari, Muhammad Abd. Haq (1986), Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Srihindi, Srigunting.

Eaton, Le Gai Charles (2003), Zikir: Nafas Peradaban Modern, Pustaka Hidayah

ⁱ Sebagaimana dibahas dalam beberapa artikel penulis lain dalam situs ini, sesuai dengan Hadis Jibril, ISLAM memiliki tiga pilar: Iman, Islam dan Ihsan. Diungkapkan secara ringkas, pilar yang pertama terkait dengan apa yang harus diyakini, yang kedua dengan apa yang harus diperbuat (sesuai dengan keyakinan). Pilar ketiga, Ihsan, terkait dengan sikap mental atau amalan apa yang dapat menyempurnakan, mempercantik dan menyeimbangkan keyakinan dan perbuatan.

ⁱⁱ Jalan Sufi kira-kira analog tetapi identik dengan jalan mistisime dalam tradisi Yahudi-Nasrani)

ⁱⁱⁱ Sufi seringkali dipuja karena kemampuannya melakukan sejumlah keajaiban seperti hadir di dua tempat berbeda dalam waktu sama, berjalan di atas air, meramal secara tepat, dan tidak mempan senjata tajam atau tidak tembus peluru. 'Celakanya', justru keajaiban semacam itu menarik bagi masyarakat awam. Di dalam budaya Jawa, misalnya, Sunan Kali Jogo dikenang konon karena kemampuannya melakukan sejumlah keajaiban, bukan karena sumbangan pemikiran dan prestasinya dalam mengembangkan ajaran Islam di tanah Jawi. Ini jelas harus 'diluruskan' karena tingkat kewalian tidak terkait dengan kemampuan melakukan keajaiban, melainkan tergantung pada kesempurnaannya mempraktekkan Jalan Rasul.

^{iv} Banyak kritik lain terhadap Ibnu Arabi. Yang mungkin berharga untuk dicatat antara lain sebagaimana yang didokumentasikan oleh Ansari: "Pada tingkat filsafat yang lebih unggul,

maka doktrin Ibnu Arabi yang mengabaikan obyektivitas keburukan, merelatifkan keimanan, memaafkan keyakinan yang keliru dan memaafkan tindakan yang keliru, mengabaikan hukuman dan neraka sebagai "surga lain" sesudah mendapatkan pengalaman serupa [tampaknya yang dimaksud pengalaman fana dan baqa] (Ansari 1986: 73-74).

^v Mengenai ekspresi keberagaman ini kita dapat membuat daftar panjang. Tiga contoh berikut ini mungkin memadai: (1) Pahala keberanian seorang pejabat KPK untuk meneliti kasus korupsi oleh seorang pejabat tinggi negara mungkin sebanding dengan pahala jihad; (2) Pahala komitmen penuh seorang anggota LSM untuk membantu masyarakat terpencil untuk keluar dari nestapa buta huruf dan kemiskinan mungkin sebanding dengan pahala zakat atau shaum; (3) Pahala kegigihan dan tanpa pamrih pribadi yang berlebihan seorang peneliti untuk memahami penyakit yang diderita oleh banyak penduduk dan atau berupaya untuk menghasilkan obatnya mungkin tidak kalah dengan pahala zakat.

^{vi} Secara sederhana, Fana dapat diartikan sebagai pengalaman mistik dalam bentuk kehilangan diri di dalam Tuhan. Baqa, disisi lain, dapat diartikan sebagai pengalaman mistik tentang subsistensi, atau kehidupan bersama dan di dalam Allah pada masa sesudah kematian (fana) pada diri manusia (Ansari: 1986:360-361).